

DHAṬ DAN ŞİFAH TUHAN DALAM KONSEP TAUHID MU'TAZILAH

*Amal Fathullah Zarkasyi**

Abstract: *In Islamic thought, Mu'tazilah has been classified as a rational form of current of thought. This paper is interested in exploring in a deeper manner this Mutazilite rationalism by referring specifically to its concept of tauhid. We argue that Mu'tazilah is concerned simply with presenting this concept in its purest form. Hence, they reject the notion of God having similarity with His creatures (tashbīḥ) and of Him having earthly body (tajsīm). Interestingly however, the Mu'tazilah is not always consistent with this general hypothesis, and argue for example that the attributes of God—like His words, the Qur'an—are created (makhlūq). We will try to expose that inconsistency as part of our critique to the Mu'tazilah. The paper will also discuss proportionately the problems of tawḥīd rubūbiyah and tauhid al-dhāt-wa al-şifah, of which the Mu'tazilah has given reasonably especial attention. With regard to tauhid ulūhiyah, the paper will only speak in general terms considering that the concept has not received a clear explanation of the Mu'tazilah. We understand nonetheless that this latter concept is about a rational argumentation concerning the existence of God.*

Keywords: *rational theology, salafī ulama, tanzīh-muṭlaq, God's attributes, khalq al-Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam bidang pemikiran Islam khususnya bidang Ilmu Kalam, Mu'tazilah adalah golongan yang paling menonjol dari golongan kaum lain di kalangan kaum Muslimin, seperti Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Shi'ah, Ash'ariyah dan Maturidiyah. Hal itu didukung dengan banyaknya karya ilmiah yang mereka hasilkan mulai generasi Wasil bin al-'Ata' sampai al-Qadi'Abd al-Jabbar. Bahkan Mu'tazilah mencapai zaman keemasan pada masa khalifah al-Ma'mun, Mu'tasim Billah, dan al-Wathiq, yaitu dengan dijadikannya Mu'tazilah menjadi mazhab resmi negara.

Dengan kekuasaan diperolehnya itu, Mu'tazilah melalui pemerintah dapat mewajibkan seluruh rakyat untuk memeluk mazhab mereka. Semua rakyat dan ulama terpaksa taat kepada peraturan itu, kecuali Imam Ahmad bin Hanbal dan pengikutnya (dari ulama salaf) yang menjadi oposisi, khususnya dalam masalah *khalq al-Qur'an*. Beliau menentang pendapat Mu'tazilah dan mempertahankan pendapat sendiri sampai meninggal di dalam penjara. Namun, setelah khalifah berganti dengan yang bermazhab Sunni, maka sinar bintang Mu'tazilah mulai redup, bersamaan dengan dibakarnya karya-karya monu-mental mereka oleh Sultan yang berkuasa. Walaupun demikian, masih ada ulama terakhir yang cukup berperan dalam mengabadikan pemikiran Mu'tazilah tersebut, yaitu al-Qadi'Abd al-Jabbar.¹

* Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo.

¹ Beliau adalah Abu al-Ḥasan 'Abd al-Jabbar bin Ahmad bin Khalid bin 'Abd Allah al-Hamdani al-Asad Abadi lahir tahun 320 H, dan wafat tahun 415 H. Pada awalnya bermadhab Asy'ari, lalu pindah ke madhab Mu'tazilah setelah bertemu dengan ulama Mu'tazilah Abu Ishaq bin 'Abbasi dan tetap memeluk madhab ini sampai akhir hayatnya. Beliau hidup semasa dengan Bani Buwayhi dan menjabat sebagai al-Qadi (Hakim Agung) tahun 385 H, diantara karya-karyanya adalah *al-Mughni Sharh al-Uşul al-Khamsah*, *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in*, dan *Mutashabih al-Qur'an*. Lihat Qadi'Abd al-Jabbar Qadi' al-Qudat Abu al-Ḥasan b. Ahmad b. 'Abd Allah al-Asad Abadi, *Sharh al-Uşul al-Khamsah*, tahqiq 'Abd al-Karim 'Uthman (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 1-15.

Ajaran-ajaran Mu'tazilah: Tauhid

Sebelum membahas konsep tauhid Mu'tazilah secara rinci, maka ada baiknya mengetahui pemaparan al-Qadi'Abd al-Jabbar dalam mendefinisikan tauhid secara bahasa sebagai berikut.

"Tentang sesuatu yang menjadi esa, sebagaimana penggerakan adalah ibarat sesuatu yang menjadi bergerak, penghitaman adalah sesuatu yang menjadi hitam, kemudian digunakan dalam berita tentang keadaan sesuatu yang esa. Sebab berita tersebut belum menjadi benar kecuali esa, maka hal itu akan menjadi penetapan, sesungguhnya menurut asal bahasa adalah ibarat sesuatu yang mesti diwajibkan ..."²

Sedangkan tauhid menurut ulama kalam sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qadi'Abd al-Jabbar adalah sebagai berikut.

"Adapun tauhid menurut istilah *mutakallim* adalah mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal kepemilikan sifat, baik *nafy* (negasi) maupun *ithbat* (afirmasi) sampai batas yang mesti harus dimiliki-Nya, mengakui-Nya, dan mesti dipertimbangkan dalam dua hal: seluruh pengetahuan dan pengakuan, sebab seumpama hanya sekadar mengetahui tetapi tanpa mengakui, atau mengakui tanpa mengetahui, maka dia belum dianggap *muwahhid* (penganut tauhid) ".³

Mu'tazilah mempunyai lima ajaran pokok yang disebut *al-usul al-khamsah*. Dari kelima asas ajaran mereka yang paling penting ialah asas *tauhid*, dan dalam konsep tauhid, mereka menjelaskan bahwa sifat Allah tidak terpisah dari *dhat*-Nya

Mereka menafikan sifat Allah sebagai substansi, dan menganggap sifat-sifat tersebut sebagai *dhat*-yang tidak bisa berubah. Mereka berpendapat bahwa siapapun menetapkan makna atau sifat yang bersifat *qadim* di luar dari *dhat*, berarti dia telah menetapkan adanya Dua Tuhan. Maka, makna tauhid menurut pengertian mereka, adalah *tanzih mutlaq* dari seluruh sifat-sifat makhluk sebagai implementasi dari pengertian ayat *laysa kamithlih shay'*, "tiada sesuatu yang sebanding dengan-Nya, *dhat*-Nya dan pengaturan-Nya".

Maksud Mu'tazilah dalam hal ini adalah ingin menolak konsepsi kaum Nasrani tentang oknum-oknum. Mereka beranggapan bahwa *dhat*-Allah merupakan substansi yang berdiri di dalamnya oknum-oknum tersebut. Artinya sifat tersebut adalah *wujud*, *'ilm* dan *hayat*, yang menyebabkan keyakinan adanya melepaskan diri oknum-oknum dari substansi, dan adanya anggapan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan orang-orang dan inkarnasinya oknum kedua (oknum *al-'ilm*) menjadi anak. Maka untuk menghadapi keyakinan ini, Mu'tazilah menolak sifat Allah sebagai substansi, dan menganggap bahwa sifat adalah *dhat*-yang tidak berubah bagi-Nya. Sifat Allah bukanlah hakekat yang terpisah, tetapi ia adalah persepsi akal. Sudut-sudut pandang dapat berbeda dalam memandang sesuatu yang satu, tanpa mewajibkan adanya *dhat*-yang berbilang dalam diri-Nya, umpamanya *dhat*-Allah adalah satu dan berbilangnya sifat berdasarkan berbilangnya sudut pandang atau persepsi, seperti apabila dikatakan bahwa Allah *Alim*, artinya menetapkan sifat *'ilm* dan menolak sifat bodoh dari *dhat*-Nya, dikatakan bahwa Allah Maha Kuasa. Artinya menetapkan *dhat*-Nya yang bersifat kuasa, dan sebaliknya menegaskan sifat lemah.⁴ Hal ini juga dimaksudkan agar umat Islam

² Ibid., 128.

³ Ibid.

⁴ Ahmad Mahjoud Subhi >Fi>Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafiyah li Ara>al-Firaq al-Islamiyah fi>Usul al-Din (Kairo:

tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani, lantaran mempercayai bahwa sifat Allah terpisah dari *dhat*-Nya, di antaranya sifat kalam Allah yang *qadim* dapat menjadi manusia Isa dan akhirnya dituhankan, sehingga tauhid Nasrani berubah menjadi trinitas, dan ini merupakan suatu bentuk kemusyrikan.

Dalam hal ini, Mu'tazilah merumuskan konsep tauhidnya dengan menetapkan *tanzih mutlaq* terhadap Allah dari seluruh sifat makhluk. Maka pendapat mereka tentang tauhid bertentangan dengan konsep Yahudi dari satu segi, dan dari pendapat Mujassimah, Mushabbihah, dan Hasywiyah dari segi yang lain.⁵

Termasuk dalam tauhid Mu'tazilah adalah menafikan Allah dari seluruh sifat-sifat yang ada pada makhluk dan bersifat negatif, berdasarkan pemahaman terhadap ayat:

ليس كمثلها شيء⁶

"Tiada sesuatupun yang sebanding dengan (*dhat* sifat-sifat dan pengaturan)-Nya."

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa mereka telah berhasil menegaskan hakikat konsep tauhidnya, dan mencegah terjerumus-nya kaum muslimin ke jurang kemusyrikan, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Kristen dan Yahudi serta menghindari dari pemahaman golongan Mujassimah dan Musyabbihah yang dianggap menyimpang juga. Walau bagaimanapun dari segi yang lain, hal itu masih mempunyai suatu kelemahan. Ini karena Mu'tazilah telah memandang dan menggambarkan Allah dengan pelbagai persepsi kemanusiaan (*al-i'tibarāt al-insaniyah*), walaupun dengan cara menafikannya. Suatu contoh, dalam pernyataan mereka bahwa "kalau Allah itu bukan laki-laki dan bukan perempuan" dapat diartikan sebagai "bencong" (wanita pria). Ini merupakan sesuatu yang mustahil untuk menyebut Allah seperti itu. Di samping itu, hal tersebut telah bertentangan dengan teks al-Qur'an yang menetapkan adanya sifat-sifat Allah, tetapi berbeda dari segala sesuatu (*laysa kamithlih shay' wa huwa al-sami' al-basit*). Dalam ayat ini mengandung pengertian adanya kewajiban kita untuk melakukan *tanzih* sifat Allah tanpa *ta'til* (peniadaan), dan penetapan tanpa *tashbih* (penyerupaan).

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa kebanyakan sifat yang ditampilkan Mu'tazilah adalah *salbiyah* (negatif). Untuk menafikan setiap persepsi (gambaran) manusia tentang Allah *laysa kamithlih shay'*, Mu'tazilah tidak bermaksud mengingkari adanya persamaan yang paling dekat, atau persamaan Allah dengan manusia saja, tetapi sesungguhnya kita tidak mengetahui sesuatu tentang *dhat*-Allah. Setiap apa yang berputar menurut gambaran atau khayalan manusia, maka Allah jelas berbeda dari hal itu. Walaupun demikian Allah dapat mempunyai sifat *ijabiyah* (positif) yang mana sebagiannya dimiliki oleh Allah, seperti sifat *wahdaniyah*, *qidam*, dan *samadiyah*. Semua sifat itu adalah sifat positif menurut lafaznya dan negatif menurut maknanya. Sifat *wahdaniyah* maknanya adalah pengingkaran terhadap sekutu bagi-Nya, sifat *qidam* adalah pengingkaran bagi-Nya terhadap hal-hal yang baru. Sedangkan sifat *samadiyah* maknanya adalah ketergantungan sesuatu yang ada terhadap-Nya dan tiada

Mu'assasah al-Thaqafah al-Jami'ah, 1982), 117-118.

⁵ Untuk penjelasan mengenai sifat-sifat Allah dalam pandangan Mu'tazilah lihat Abu al-Hasan al-Ash'ari *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Tahqiq Muhy al-Din 'Abd al-Hamid (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1969), 235-236. Lihat juga Ahmad Mahmud Subhi *Fi-Ilm al-Kalam*, 115, dikutip dari buku *al-Intisar*, karya al-Khayyat. Lihat juga dalam 'Abd al-Rahman al-Badawi *Madhab al-Islamiyyin: Mu'tazilah wa Ash'ari* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayiyyin, t.t.), 30.

⁶ al-Qur'an, 42 (al-Shura): 11.

ketergantungan Dia kepada sesuatu selain-Nya. Adapun mengenai sifat-sifat positif dalam lafaznya dan negatif dalam maknanya, sebagaimana yang ditetapkan oleh Mu'tazilah yaitu yang berkaitan dengan sifat *dhat* adalah: *qudrah*, *hayat*, dan *'ilm* ia merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah dan sekaligus memberi makna bahwa Dia tidak memiliki sifat-sifat yang berlawanan seperti lemah, mati, dan bodoh.

Kemungkinan penetapan sifat-sifat ini *qudrah*, *'ilm* dan *hayat* kepada manusia bukan berarti penetapan adanya persamaan dan penyerupaan antara manusia dan Tuhan, sebab sifat-sifat ini diterapkan kepada *dhat* Allah, sedangkan kalau diterapkan kepada manusia, sifat-sifat ini harus berada di luar dari *dhat*-Nya.⁷ Dengan adanya *tanzih*/transenden bagi Allah dari hal-hal yang bersifat baru, maka hal ini akan menghadapi beberapa kesulitan. Di antaranya tentang hubungan antara *dhat*-dan sifat, dan tentang sifat *khbariyah* Allah, yang mana zahirnya mengakibatkan adanya *tashbih*.

Hubungan antara *dhat*-dan *sifah*

Selanjutnya, perlu ditelusuri, bagaimana Mu'tazilah merumuskan konsep tauhidnya? Mereka merumuskannya dengan menjelaskan hubungan antara *sifah* dan *dhat-ilahiyah*. Dalam hal ini al-Shahrastani menerangkan pendapat Mu'tazilah bahwa Allah Swt adalah *Qadim*, dan sifat *Qadim* merupakan sifat paling khusus bagi *dhat*-Nya. Mereka secara prinsip menafikan sifat-sifat *Qadimah* (*azaliyah*, sudah ada sejak semula). Mereka berkata: "Dia (Allah) *'Alim* dengan *dhat*-Nya, *Qadim* (Kuasa) dengan *dhat*-Nya, *Hayy* (Hidup) dengan *dhat*-Nya, bukan dengan sifat *'ilm*, *qudrah* dan *hayat*. Semua itu adalah sifat-sifat *Qadimah*, dan makna-makna yang tidak terpisah dari *dhat*. Sebab apabila Allah itu bersifat *Qadim*, dan sifat--sifat itu juga sama-sama bersifat *Qadim*, yang merupakan sifat kekhususannya, maka tidak dapat dihindari adanya persamaan dalam hal ketuhanan. Mereka sepakat bahwa *kalam Allah* (al--Qur'an) adalah baru dan *makhluk* pada tempatnya, dia adalah huruf, dan suara, hikayat-hikayat tentang Dia ditulis beserta contoh--contohnya di dalam mushaf-mushaf. Mereka juga sepakat bahwa sifat--sifat *iradah*, *sama* dan *basir* bukan makna-makna yang terlepas dari *dhat*-Nya, tetapi mereka berselisih pendapat tentang aspek *wujud*--Nya, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Mereka sepakat dalam hal menolak kekhususan manusia melihat Allah dengan mata kepala di akhirat, menolak *tashbih* Allah dari segala makhluk dari segala segi: arah, tempat, *surah* (bentuk), badan, kewujudan, *intiqa*-(perpindahan), *al-ghalat*-(kekeliruan), *al-taghayyur* (perubahan) dan *al-ta'athur* (keterpengaruh). Mereka mewajibkan takwil *al-ayat al-mutashabihat*, dan inilah sesungguhnya pola pemikiran Mu'tazilah dalam merumuskan konsep tauhid mereka.⁸

Kemudian Dia (Allah) adalah paling awal, terdahulu, dan mendahului *muhdathat*-(hal-hal yang baru), Ada sebelum adanya semua makhluk. Dia Maha Mengetahui, Kuasa, dan Hidup, walaupun Dia Maha Mengetahui, Kuasa, dan Hidup, tetapi tidak sebagaimana manusia yang berkuasa dan hidup, Dia adalah sesuatu yang tidak seperti segala sesuatu. Dia adalah *Qadim* sendiri, tiada sesuatu yang *Qadim* selain diri-Nya dan tidak ada Tuhan selain diri-Nya, sifat-sifat tersebut merupakan *dhat*-Nya, tiada sekutu dalam kerajaan-Nya, tiada

⁷Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, 117-118; 'Abd al-Rahman al-Badawi, *Madhab al-Islamiyyin*, 50-60.

⁸Abu Fath Muhammad b. 'Abd al-Karim b. Abu Bakar Ahmad al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Matba'at al-Bab al-Halibi, 1076), 45.

menteri dalam kekuasaan-Nya, tidak dibenarkan bagi-Nya mengambil manfaat dan terjerumus ke dalam bahaya, sesungguhnya Dia adalah Maha Pencipta segala sesuatu, sesungguhnya Dia adalah Maha *Qadim* dan selain-Nya adalah baru.⁹

Sedangkan al-Qadi 'Abd al-Jabbar menafsirkan istilah tauhid menurut Mu'tazilah, bahwasanya Dia Mengetahui. Artinya bahwa Allah Swt adalah Esa, tidak disekutukan oleh yang lain-Nya dalam hal keharusannya memiliki sifat-sifat, baik secara pengingkaran (*nafy*) atau penetapan (*ithbat*) dengan parameter yang dimiliki-Nya dan pengakuan bagi-Nya. Maka hal itu harus ditegaskan adanya kedua syarat, yaitu sifat pengetahuan dan pengakuan secara keseluruhan, sebab apabila Dia bersifat mengetahui (*'Alim*) tetapi belum mengakui (*mu'tarif*), atau mengakui tetapi belum mengetahui berarti Dia belum menjadi *muwahhid*.¹⁰

Kemudian semua golongan Mu'tazilah sepakat bahwa sifat *iradah*, *sama* dan *basir* bukan merupakan makna yang tidak terpisah dari *dhat*-Nya, karena apabila hal itu dipahami sebagai makna yang terpisah dari *dhat*, maka Allah akan mempunyai sifat-sifat manusia dari satu segi, dan mengharuskan Allah mempunyai alat dari segi yang lain, seperti seseorang yang berkeinginan pasti memerlukan gerakan, dan gerakan adalah sifat manusia, adanya sifat *sama* dan *basir* mengharuskan Allah mempunyai alat untuk melihat dan mendengar. Dalam hal ini berarti Mu'tazilah secara tidak langsung telah memahami Allah dengan pemahaman yang sesuai dengan persepsi-persepsi manusia (*al-i'tibar al-insaniyah*), sedangkan teks al-Qur'an secara pasti telah menetapkan bahwa Allah berkeinginan, melihat dan mendengar,¹¹ walaupun cara-caranya berbeda dengan cara yang dilakukan oleh manusia. Jadi, kalau Mu'tazilah menafikan sifat-sifat *ilahiyyah* tersebut berarti mereka menentang dan mengingkari sifat-sifat *ilahiyyah* yang ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Hadith.

Dalam hal ini, 'Ali Sami al-Nashshar menjelaskan bahwa sebenarnya Mu'tazilah secara prinsip tidak mengingkari adanya sifat-sifat *ilahiyyah* tersebut, karena al-Ash'ari menerangkan konsep tauhid Mu'tazilah dimulai dengan menyebutkan: "Sesungguhnya Allah adalah Esa, tiada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat", hanya mereka menakwilkan sifat *sama* dan *basir*, dan penolakan mereka bukan kepada sifat *iradah*, *sama* dan *basir*, tetapi terhadap posisi sifat-sifat tersebut yang terpisah dari *dhat*-Nya, sedangkan mereka beranggapan bahwa sifat-sifat tersebut sebagai makna yang melekat (tidak terpisah) dari *dhat*-Nya.¹²

Namun dalam menafsirkan ayat *laysa kamithliha syai'*, Mu'tazilah tetap menegaskan sifat *sama*, *basir*, dan *kalam*. Sebab kalau Allah berbicara terbayang dalam pemikiran mereka bahwa berapa besarnya mulut dan lidah-Nya; kalau mendengar akan terbayang seberapa besar telinga-Nya, dan seterusnya, padahal Allah dengan ayat tadi sudah menegaskan bahwa Allah sangat berbeda dengan segala sesuatu baik *dhat* maupun sifat-Nya.

Untuk lebih menegaskan konsep tauhidnya yang terumuskan dalam istilah *al-sifah 'ayn al-dhat*, Mu'tazilah juga menjelaskan bahwa Allah *'Alim bi al-'ilm, huwa huwa* (Allah Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya, sifat ilmu adalah *dhat*-Nya), *Huwa qadir bi al-qudrah*,

⁹ Abu al-Hasan al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, 248-249 dan al-Mas'udi, *Murawwij al-Dhahab 'ala Man Dhahab*, juz 3 (t.t.: t.p., t.t.), 351; 'Ali Sami al-Nashr, *Nash'at a-Fikr al-Falsafi* (Kairo: Da' al-Ma'arif, 1981), 423.

¹⁰ 'Abd al-Jabbar, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, 127

¹¹ 'Ali Sami al-Nashshar, *Nash'at a-Fikr al-Falsafi*, 424.

¹² Ibid.

hiya huwa (Dia Maha Kuasa dengan kekuasaan, (sifat kuasa adalah *dhat*-Nya), *Huwa hayy bi hayab*, *hiya huwa* (Dia Hidup dengan kehidupan, sifat *al-hayab* adalah *dhat*-Nya). Demikianlah hal itu berlaku pada sifat-sifat: Mendengar, Melihat, *Qadim*, *'Izzah*, *'Azamah*, dan *Jalalah*, dan seluruh sifat-sifat-Nya yang tidak terpisah dari *dhat*-Nya.¹³

Tuhan adalah Ada (*mawjud*) karena sesuatu yang tidak ada mustahil dapat melakukan sesuatu, seperti halnya kekuasaan (kemampuan) di mana mustahil dimiliki oleh sesuatu yang tidak ada. Tuhan ada dan akan seterusnya ada karena kalau ia tidak ada (*ma'dum*) pada suatu waktu, maka ia memerlukan orang lain untuk mengadakan-Nya, sehingga hal itu akan seperti itu berkelanjutan tanpa batas. Hal itu adalah mustahil terjadi pada diri-Nya, oleh sebab itu Tuhan wajib ada (*wajib al-wujud*).

Dari masalah *nafy al-sifah* (pengingkaran sifat) ini, timbul masalah lainnya yaitu *mushkilat al-sifah* (masalah kalam Allah), di mana mereka berpendapat bahwa *kalam* Allah adalah baru dan tercipta, di tempat, dan ia adalah huruf dan suara; dari situ timbul masalah *khalq al-Qur'an* (penciptaan al-Qur'an) dan masalah *nafy ru'yat Allah* (Pengingkaran terhadap melihat Allah dengan mata kepala di dunia dan di akhirat), tetapi sebenarnya mereka sepakat tentang Allah bisa dilihat di akhirat nanti, tetapi dengan mata hati.¹⁴

Mu'tazilah menentang konsep kelompok Mujassimah dan Hashwiyah yang mengatakan bahwa Tuhan itu berjasad dan berbentuk seperti Adam. Menurut Mu'tazilah kalau Tuhan berbentuk dan mempunyai jasad, maka Ia tidak luput dari kelaziman-kelaziman seperti yang terjadi pada sesuatu yang baru (*hadith*) seperti dekat, jauh, berkumpul dan berpisah, atau dengan kata lain Tuhan adalah *hadith* (baru) seperti halnya *jism*. Menurut mereka kalau Tuhan mempunyai bentuk dan jasad, maka Tuhan memerlukan sesuatu yang merangkai, membentuk dan menjadikan--Nya sebagaimana halnya badan memerlukan hal tersebut.

Mu'tazilah juga menolak segala sesuatu yang berindikasi ada suatu paham bahwa Tuhan itu adalah *jism* (berbadan). Seperti yang terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an, untuk itu mereka menakwilkannya:

Seperti ayat *Thumma istawa>ala>al-'arsh*. Menurut mereka tidak dapat dipahami bahwa Allah duduk atau berada pada *'arsh*, karena itu akan memberikan indikasi bahwa Tuhan adalah *jism* (badan) yang duduk atau berada pada suatu tempat. Mu'tazilah menakwilkan kata *istawa>* dengan makna "berkuasa". Jadi menurut mereka ayat di atas berarti Tuhan berkuasa dan menguasai. Hal ini menurut mereka sejalan dengan penggunaan kata *istawa>* dalam bahasa Arab untuk arti menguasai dan berkuasa dalam konteks yang lain, seperti ungkapan syair: *Qad istawa>bashar 'ala>al-iraq min ghayr sayf wa dam* (Orang-orang telah menguasai negeri Iraq, tanpa mengangkat pedang dan pertumpahan darah).

Mu'tazilah dengan tegas menolak pendapat Ahl *Zahir* pada ayat-ayat yang melukiskan tentang sifat-sifat Tuhan, yang semuanya mengarah kepada *tajsim* (antropomorfisme) dan *tashbih* seperti ayat: *bal yadaha>mabsutatan*, "bahkan kedua tangan Allah terbuka (amat pemurah)."¹⁵

Kata *Yad* (tangan) pada ayat tersebut tidak mengandung arti yang sebenarnya, tetapi merupakan nikmat dunia dan agama. Hal tersebut menyangkal pernyataan kaum Yahudi

¹³ Ibid., 425.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 64.

yang menyatakan bahwa tangan Tuhan terikat, berarti bakhil dan menahan rezeki makhluk-Nya, dan juga sebagaimana diterangkan dalam ayat yang lain: "Dan jangan engkau jadikan tangan engkau terbelenggu ke tengkuk engkau dan jangan pula engkau lepaskan selepas-lepasnya nanti engkau duduk tercela dan menyesal (jangan bakhil dan jangan pemboros)".¹⁶

Yang dimaksud ayat di atas adalah memberikan infaq dengan tidak berlebih-lebihan atau bakhil. Ayat lain yang juga mengindikasikan kepada *tajsim* adalah ayat: *Tajribi a'yunina* > "Perahu itu berlayar dengan pandangan (penjagaan) kami".¹⁷

Menurut mereka, bahwa ia berjalan dan Kami mengetahui segala gerak-geriknya. Tuhan menggunakan *kinayah* mata untuk makna mengetahui. Apabila ayat ini diartikan secara zahir, maka Tuhan dengan demikian mempunyai mata yang banyak lebih dari dua sebagaimana penggunaan kata jamak pada ayat di atas. Dengan demikian, apabila Tuhan mempunyai anggota tubuh, maka Ia sama kedudukannya seperti manusia, sehingga Ia mungkin laki-laki atau perempuan dan membutuhkan orang lain dalam perbuatan-Nya. Dan ini mustahil terjadi pada diri Tuhan."

Ulama *Muhaddithun* (Ulama Salaf dari Ahli Hadith) menolak penakwilan Mu'tazilah semacam itu, sebab ta'wil pada dasarnya bersifat spekulatif, yaitu yang mengandung salah dan benar, sedang pemahaman yang salah tentang akidah adalah berbahaya, maka mereka meletakkan rumusan yang mudah dan lebih selamat tentang sifat *ilahiyyah*, yaitu: *Ithbat-bila-takyif, wa la-tamthil-wa la-tashbih, wa al-nafy bila-ta'til-wa la-tanzih* (penetapan sifat Allah tanpa *takyif* (bagaimana), perbandingan dan persamaan, dan penolakan (sifat makhluk) yang menyamai-Nya, dengan tanpa mengingkari adanya sifat-sifat *ilahiyyah* secara mutlak). Ini merupakan penjelasan dan uraian dari ayat *laysa kamithlih shay', wa huwa al-sami' al-basir*.¹⁸

Khalq Al-Qur'an dan Ru'yat Allah

Dari masalah sifat-sifat ilahiyyah tadi berkembang menjadi dua masalah yang penting, yaitu: masalah penciptaan (*khalq*) al-Qur'an dan pengingkaran terhadap melihat Allah.

Pertama, Masalah penciptaan al-Qur'an (*Khalq al-Qur'an*). Mayoritas tema-tema kalamiyah yang menjadi pokok perselisihan antara Mu'tazilah dari satu kubu dan Hanabilah dari kubu yang lain pada masa al-Makmun dan al-Mu'tasim yang mengakibatkan terjadinya *mihnah* Imam Ahmad bin al-Hambal adalah persoalan apakah Kalam Allah *muhdath* atau *qadam*, atau apakah al-Qur'an *makhluq* (diciptakan) atau *qadim* (ada sejak semula)?

Sifat kalam Allah bagi Mu'tazilah—perkaranya sama dengan perkara sifat *sama* > dan *basir*, bukan sebagai bagian dari sifat *dhat*, kalam Allah—termasuk di dalamnya al-Qur'an adalah bukan bersifat *azali* > atau *qadim*. Mengapa demikian? Sebab al-Qur'an mengandung perintah, larangan, janji dan ancaman, keduanya menghajatkan adanya orang yang diperintah atau dilarang atau yang dijanjikan. Kalau sekiranya *kalam* adalah sifat *azaliyyah*, maka al-Qur'an akan bersifat *azaliyyah* juga, dan dapat bersekutu dengan Allah dalam hal ketuhanan, maka *al-qadam/al-azali* > adalah sifat *al-dhat-al-ilahiyyah*, setiap yang *qadim* adalah Tuhan.

¹⁶ al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 29.

¹⁷ al-Qur'an, 54 (al-Qamar): 14.

¹⁸ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad b. 'Abd al-Halim b. 'Abd Salam Ibn Taymiyyah, *al-'Aqidah al-Wasitiyyah wa al-Munadharah fiha bayna Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah wa 'Ulama' Asjih*, taḥqīq Zuhayr al-Shawis (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984.), 20.

Sedangkan Mu'tazilah menemukan di dalam al-Qur'an ada sifat yang tidak bersifat *qadim*. Al-Qur'an terbagi dalam beberapa bagian, separuhnya, sepertiganya dan seterusnya. Ia terdiri dari kumpulan huruf-huruf dan suara-suara yang teratur, ada yang *muhkam* dan *mufassal*, ada perintah dan larangan, janji dan ancaman, maka ia adalah *murakkab* (tersusun). Kesemuanya itu mengharuskan statusnya yang bertentangan dengan sifat *al-Qadim*, sebagaimana sifat *al-Qadim* bertentangan dengannya. Sedangkan keadaan Allah yang bersifat '*alim, hayy, qadir, sami*' dan *basir*, maka semua apa yang bertentangan dengan sifat *al-Qadim* adalah *Hadith* (baru).¹⁹

Apabila di dalam al-Qur'an ada perintah dan larangan, janji dan ancaman, maka hukum perintah mesti disandarkan kepada yang diperintah (*al-ma'mur*), dan tidak benar perintah "dirikanlah salat" terjadi pada masa *azali* > di mana belum ada seorang mengerjakan salat, sebab mustahil seorang yang tidak ada untuk diperintah, dan mustahil perintah Allah bersifat *azali* > maka mustahil kalam Allah bersifat *azali*.²⁰

Kaum muslimin sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah, mereka sepakat bahwa ia terdiri dari surah, ayat-ayat, huruf-huruf yang teratur, kata-kata yang terkumpul, ada pembukaan dan ada penutupannya. Demikian pula umat sepakat bahwa al-Qur'an yang di tangan kita, yang kita baca dengan lidah kita, kita pegang dengan tangan kita, kita lihat dengan mata kita, kita dengar dengan telinga kita, mustahil semua itu menjadi sifat dari sifat Allah. Untuk itu, Mu'tazilah menyandarkan pendapatnya pada dalil naqli di samping aqli. Di antaranya:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنال له لحافظون²¹

Perkataan *al-dhikr* berarti al-Qur'an, dan al-Qur'an itu *hadith* (baru), dengan ayat *wa ma>ya'tihim min dhikr min rabbihim muh<math>,²² maka setiap yang baru adalah *makhluk*. Al-Qur'an telah didahului oleh kitab suci Taurat dan Injil. Setiap apa yang didahului oleh kitab suci yang lain mengharuskan adanya kebaruannya (*h<math>), maka ia adalah tidak bersifat *qadim*.²³**

Imam Ahmad, dalam *al-Radd 'ala>al-Jahmiyah wa al-Zanadiqah*, menerangkan bahwa Jahmiyyah -adalah Mu'tazilah di dalam berargumentasi bahwa al-Qur'an adalah makhluk memakai ayat: *Inna>ja'alna>Qur'an>Arabiyana*. Mereka beranggapan bahwa setiap kata *ja'ala* artinya *khalafa*, maka setiap yang diciptakan adalah *makhluk*, maka al-Qur'an adalah *makhluk*. Padahal banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa perkataan *ja'ala* mempunyai makna yang lain, seperti ayat *rabb ij'alni>muqim al-s<math>, maknanya bukan *khalafani>muqim al-s<math>, tetapi jadikan aku orang yang mengerjakan salat, juga ayat *wa yaj'aluna asabi'ahum fi>adhanihim*.²⁴ *Ja'alu* > di sini artinya "meletakkan", bukan *khalafa* (menjadikan).**

Kalau sekiranya al-Qur'an itu *makhluk* (diciptakan), berarti bahwa kalam Allah itu juga diciptakan, sedangkan kalam adalah sifat Allah yang *qadim*. Kalau seandainya kalam itu baru, maka Allah sebelum berbicara harus menciptakan kalam-Nya terlebih dahulu. Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah sebelum menciptakan kalam, Dia tidak dapat

¹⁹ 'Abd al-Jabbar > *al-Mughni fi>Bab al-Tawhid*, jild 7, 63.

²⁰ Ibid., 87.

²¹ al-Qur'an, 15 (al-Hijr): 9.

²² al-Qur'an, 21 (al-Anbiya): 2.

²³ Ahmad Mahmud Subhi > *Fi>Ilm al-Kalam*, 88.

²⁴ al-Qur'an, 14 (Ibrahim): 34.

berbicara (bisu). Hal ini merupakan suatu kemustahilan. Jadi, sifat kalam adalah sifat Allah yang *qadim*, dan berarti al-Qur'an juga bersifat *qadim*.²⁵

Kalau sekiranya al-Qur'an itu *makhluk* (diciptakan), berarti bahwa kalam Allah itu juga diciptakan, sedangkan *kalam* adalah sifat Allah yang *qadim*. Kalau seandainya kalam itu baru, maka Allah sebelum berbicara harus menciptakan *kalam*-Nya terlebih dahulu. Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah sebelum menciptakan *kalam*, Dia tidak dapat berbicara (bisu). Hal ini berarti *absurd*. Jadi, sifat *kalam* adalah sifat Allah yang *qadim*, dan berarti al-Qur'an juga bersifat *qadim*.

Sedangkan al-Ash'ari juga menolak argumentasi bahwa al-Qur'an adalah *makhluk*, seraya berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa suatu dari al-Qur'an adalah *makhluk*, sebab al-Qur'an secara keseluruhan adalah tidak *makhluk*; sebab setiap yang hidup itu mesti berbicara. Apabila Allah itu hidup, dengan bersifat *qadimah*, maka sudah seharusnya yang berbicara itu adalah dengan *kalam* yang *qadim*. Barang siapa tidak berbicara, berarti ia adalah bisu. Maha suci Allah dari sifat ini, maka Allah berbicara dengan kalam yang *qadim*. Dalam hal ini, al-Ash'ari memberikan solusi jalan tengah, yaitu bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Allah tidak *makhluk*, dengan membagi kalam menjadi dua makna. *Pertama*, al-Qur'an adalah kalam Allah dari segi *al-ma'na>al-nafsi>* yang melekat pada *dhat>* Allah, bergantung kepada ilmu-Nya, yang berada didalam *lawh>mahfuz>* dengan semua isinya adalah bersifat *qadim*. *Al-kalam* seperti ini dapat disebut juga sebagai *al-kalam al-nafsi>* dan *Kedua*, sedangkan al-Qur'an yang tersusun dan tertulis dalam kertas yang kita baca adalah *al-kalam al-lafzi>* yang bersifat *hadith*.²⁶

Kedua, Masalah *ru'yat Allah*. Masalah ini merupakan cabang dari masalah tauhid dan sifat Allah. Dan karena Mu'tazilah mengingkari sifat *kalam, sama>* dan *basir*, maka mereka juga mengingkari bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala, baik di dunia maupun di akhirat, dengan argumentasi bahwa hal itu akan mengakibatkan adanya Allah yang bersifat *jism, arah dan sinar*. Semua itu mustahil bila ditujukan kepada Allah, dengan menyandarkan kepada dalil al-Qur'an yang mana sewaktu Nabi Musa meminta kepada Allah agar beliau dan Bani Israil dapat melihat Allah, Allah menjawab *lan taran>*. Juga ayat *la>tudrikuh al-absar> wa huwa yudrik al-absar>*²⁷.

Adapun ayat yang membolehkan manusia melihat Allah di akhirat nanti, ditakwilkan sedemikian rupa sehingga berubah menjadi tidak boleh, yaitu ayat *wujub> yawmaidh nadzirah ila>rabbih>nazirah>*,²⁹ dengan memberi makna *nazirah* adalah *muntazirah*, artinya menunggu. Meski demikian Mu'tazilah tidak menafikan bolehnya melihat Allah dengan mata hati. Demikian pula hadith Nabi yang membolehkan melihat Allah di akhirat ditolak oleh Mu'tazilah, sebab dianggap termasuk hadith *khbar wabid*.³⁰

Di sini tampak bahwa Mu'tazilah, dalam memahami dan menggunakan ayat atau hadith, tidak obyektif. Kalau ada ayat al-Qur'an atau Hadith yang mendukung pendapatnya dipakai

²⁵ Ahmad bin Hanbal, *al-Radd 'ala>al-Jahmiyah wa Zanadiqah* (Kairo: al-Maktab al-Salafiyah, 1980), 72. Lihat juga 'Ali> Sami>al-Nashshah> dan 'Umar al-Talibi> *Aqa'id al-Salaf* (Kairo: Dar>al-Ma'arif, 1981), 25.

²⁶ Abu>al-Hasan al-Ash'ari> *al-Ibanah fi>Usul>al-Diyanah*, tahqiq Fawqiyah Husayn Mahmud (Kairo: Dar>al-Ansar, 1977), 21.

²⁷ al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 123.

²⁸ al-Qur'an, 6 (al-An'am): 103.

²⁹ al-Qur'an, 75 (al-Qiyamah): 22-23.

³⁰ 'Abd al-Jabbar> *Fadl al-I'tizal>wa Tawaqat al Mu'tazilah*, ed. Fuad Sayyid (t.t.: t.p., t.t.) 158. Lihat juga Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Percetakan>al-Buhat, h. 235.

dan dijadikan argumentasi, tetapi sebaliknya apabila ada ayat al-Qur'an yang bertolak belakang dengan pendapatnya ditolak atau ditakwilkan sedemikian rupa agar sesuai dengan pendapatnya, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa Mu'tazilah merupakan golongan yang ingin menerapkan konsep tauhidnya dengan semurni-murninya. Mereka menolak interpretasi yang cenderung kepada *tashbih* dan *tajsim*. Menurut mereka, Tuhan adalah berbeda dengan manusia. Jadi, kita tidak bisa menganalogikan-Nya dengan manusia atau makhluk-Nya. Segala bentuk penakwilan yang bisa menyamakan-Nya dengan manusia mereka tolak, karena hal tersebut akan mencemari makna tauhid itu sendiri. Namun dalam implementasinya tidak semuanya konsekuen dan komitmen dengan teori ini sebagaimana yang terjadi dalam masalah sifat-sifat Allah, melihat Allah, dan al-Qur'an *makhluk*.

Jika diteliti secara mendalam konsep tauhid Mu'tazilah, ternyata pembahasannya masih terfokus kepada tauhid *rububiyah* dan tauhid *al-dhat-wa al-sifah*, bahkan pembahasan tentang sifat dan *dhat* cukup dominan, dengan rumusan *al-sifah'ayn al-dhat* (Sifat Allah tidak terpisah dari *dhat*-Nya), tetapi konsep tauhid yang sedemikian itu masih belum lengkap, karena belum menyentuh tentang tauhid *ulubiyah* yang tidak kurang pentingnya -dari masalah tauhid yang lainnya.

Beberapa hal yang patut menjadi perhatian kita ialah bahwa Mu'tazilah telah menggunakan takwil untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan sifat-sifat Tuhan, sehingga intervensi '*aql* tidak dapat dipungkiri, bahkan dalam beberapa hal intervensi '*aql* lebih dominan dari pada *naql*. Dan karena kecenderungan inilah Mu'tazilah lebih dikenal sebagai golongan rasionalis yang sedikit banyak telah terpengaruh dengan pemikiran filsafat Yunani.

Memang dari satu segi, rasionalisme yang dikembangkan oleh Mu'tazilah dalam bidang akidah untuk berdakwah dalam mengislamkan golongan non-Muslim, dan membentengi akidah Islam dari serangan penganut agama lain adalah cukup berjaya, dan perlu diapresiasi. Tetapi bila dikembalikan ke dalam *nas*/*nas*/*agama*, banyak juga pendapat mereka yang bertentangan. Oleh sebab itu, ada ulama yang ingin berusaha mengemukakan pendapatnya, secara rasional, tetapi tetap berpegang kepada *nas*/*agama*; atau di dalam menjelaskan dan menguraikan pendapatnya memakai metode Mu'tazilah yakni memakai logika, tetapi pendapatnya tetap berlandaskan kepada *nas*/*nas*/*al-Qur'an* dan Hadith, atau memadukan antara '*aql* dan *naql*. Mereka itu adalah: Abu>al-Ḥasan al-Ash'ari>al-Juwayni>al-Ghazali> dan al-Maturidi>

Daftar Rujukan

- 'Ali>Sami>al-Nashshar>, *Nash'at a-Fikr al-Falsafi*>Kairo: Da>al--Ma'arif, 1981.
 al-Ash'ari>Abu>al-Ḥasan. *al-Ibanah fi>Usul>al-Diyanah*, tahqiq Fawqiyah Ḥusayn Mahmud.
 Kairo: Da>al-Ansar>, 1977.
 ————. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf>at-Musallin*, Tahqiq Muhy al-Din 'Abd al-Ḥamid.
 Kairo: Maktabah al-Nahadah al-Misriyah, 1969.

- al-Badawī, 'Abd al-Rahmān. *Madhabīb Islāmīyah: Mu'tazilah wa Ash'ariyah*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malāyīn, t.t.
- Hānbal, Ahmad bin. *al-Radd 'alā al-Jahmīyah wa Zanādiqah*. Kairo: al-Maktab al-Salafīyah, 1980.
- Ibn Khaldūn. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Taymīyah, Taqīy al-Dīn Abu al-'Abbās Ahmad b. 'Abd al-Hālim b. 'Abd Salam. *al-'Aqidah al-Wasīṭīyah wa al-Munādīrah fī bayna Shaykh al-Islām Ibn Taymīyah wa 'Ulamā' Asṭīh*, taḥqīq Zuhayr al-Shawī. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1984.
- al-Jabbar, Qadī 'Abd Qadī al-Qudāt Abu al-Ḥasan b. Ahmad b. 'Abd Allāh al-Asad Abādī. *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, taḥqīq 'Abd al-Karīm 'Uthmān. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- al-Jabbar, Qadī 'Abd. *Fadl al-I'tizāl wa Tawaqat al Mu'tazilah*, ed. Fuad Sayyid. t.t.: t.p., t.t.
- al-Mas'ūdī. *Murawwīj al-Dhahab 'alā Man Dhahab*, juz 3. t.t.: t.p., t.t.
- al-Nashshār, 'Alī Samī dan al-Talībī 'Umar. *'Aqā'id al-Salaf*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981.
- al-Shahrastānī, Abu Fath Muḥammad b. 'Abd al-Karīm b. Abu Bakar Ahmad. *al-Milal wa al-Nihāl*. Kairo: Matba'at al-Bāb al-Ḥalībī, 1076.
- Subḥī, Ahmad Mahmūd. *Fī 'Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafīyah li Ara' al-Firaq al-Islāmīyah fī Uṣūl al-Dīn*. Kairo: Mu'assasah al-Thaqafah al-Jamī'ah, 1982.